

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Vitamin A adalah zat gizi esensial yang sangat dibutuhkan tubuh untuk pertumbuhan dan daya tahan tubuh terhadap penyakit (Kemenkes, 2015). Masa balita merupakan masa yang paling penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini diperlukan vitamin A dalam jumlah yang cukup untuk pertumbuhan tulang, gigi, mata, membantu memelihara kulit yang sehat dan mencegah lapisan mulut, hidung, paru-paru daya tahan tubuh terhadap penyakit. Kecukupan gizi sangat diperlukan oleh setiap individu, mulai dari masa kandungan, bayi, balita, anak, remaja, dewasa sampai usia lanjut. Kebutuhan gizi setiap individu tidak hanya cukup, namun juga harus baik. Tetapi kenyataannya, permasalahan gizi masih menjadi masalah dan beban berat masyarakat luas (Kemenkes, 2015).

Kekurangan Vitamin A (KVA) di dalam tubuh yang berlangsung lama menimbulkan berbagai masalah kesehatan yang berdampak pada meningkatnya risiko kesakitan dan kematian pada balita (Kemenkes RI, 2016). Pencegahan anemia besi sangat penting pada anak-anak. Hal ini dapat dilakukan melalui konsumsi makanan yang kaya zat besi dan asam folat dan atau suplementasi berbagai zat gizi mikro (termasuk bubuk multiple micronutrient (MMN) seperti “sprinkle”). Suplementasi Vitamin A dapat menurunkan kematian karena berbagai sebab sebanyak 24% pada anak 6-59

bulan dan menurunkan kematian yang disebabkan oleh diare sebanyak 28% (Kemenkes RI, 2017)

Masalah gizi dapat terjadi pada seluruh kelompok umur, salah satu kelompok umur paling rentan adalah balita. Balita merupakan kelompok umur yang dianggap kritis (*critical period*), karena jika terjadi permasalahan pada periode ini akan menimbulkan dampak yang sangat serius, kekurangan vitamin A adalah salah satu bentuk permasalahan gizi, kekurangan vitamin A adalah suatu kondisi dimana rendahnya kadar vitamin A dalam jaringan penyimpanan (hati) dan melemahnya kemampuan adaptasi terhadap gelap, serta sangat rendahnya konsumsi karoten dari vitamin A. Kekurangan Vitamin A (KVA) umumnya terjadi pada anak usia 6 bulan sampai 4 tahun yang mengalami kekurangan energi protein atau gizi buruk namun dapat juga terjadi karena adanya gangguan penyerapan pada usus, KVA juga dapat menjadi penyebab utama kebutaan (Kemenkes, 2014).

Dampak kekurangan vitamin A (KVA) akan meningkatkan kesakitan dan kematian, mudah terserang penyakit infeksi seperti diare, radang paru-paru, pneumonia, dan akhirnya kematian. Akibat lain yang paling serius dari kekurangan vitamin A (KVA) adalah rabun senja yaitu bentuk lain dari xerophthalmia termasuk kerusakan kornea mata dan kebutaan. Vitamin A bermanfaat untuk menurunkan angka kesakitan angka kematian, karena vitamin A dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi seperti campak, diare, dan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) Kelompok umur yang terutama mudah mengalami kekurangan vitamin A

adalah kelompok bayi usia 6 – 11 bulan dan kelompok anak balita usia 12 – 59 bulan (1 – 5 tahun) (Kemenkes, 2017).

Teori Lawrence Green (1980), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu : *Predisposing Factors* (predisposisi), *Enabling Factors* (pemungkin), *Reinforcing factors* (penguat). Penyebab kekurangan pemberian vitamin A pada balita adalah kurangnya pengetahuan, sikap, status pekerjaan ibu sebagai factor predisposisi selain itu juga penyebab rendahnya pemberian vitamin A keterjangkauan fasilitas seperti posyandu dan puskesmas. Penyebab lain yaitu kurang makan sayuran dan buah-buahan berwarna serta kurang makanan lain sumber vitamin A seperti : daun singkong, bayam, tomat, kangkung, daun ubi jalar, wortel, daun pepaya, kecipir, daun sawi hijau, buncis, daun katuk, pepaya, mangga, jeruk, jambu biji, telur ikan dan hati. Akibatnya menurun daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit (Kemenkes, 2012).

Penelitian Astuti (2013), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu ($p\text{-value} = 0,004$), peran kader ($p\text{-value} = 0,000$), dan keaktifan kunjungan balita ($p\text{-value} = 0,000$) dengan pemberian vitamin A pada balita di Posyandu Dayu Makmur Sleman. Menggunakan desain pendekatan *cross sectional* dan jumlah sampel 60 responden. Sebagian besar ibu atau sebanyak 38 (63,3%) yang memiliki pengetahuan baik, selalu memberikan vitamin A kepada balita sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 15 (25,5%) tidak atau jarang memberikan vitamin A kepada anaknya.

Kebijakan pemerintah tentang standar kapsul vitamin A bagi bayi, balita dan ibu nifas adalah meningkatkan pelayanan kesehatan kepada ibu dan balita, meningkatkan pembinaan terhadap pemenuhan standar pemberian vitamin A melalui komunikasi, konsultasi, edukasi, evaluasi dan bimbingan teknis agar masyarakat dapat diberdayakan. Selain itu dengan meningkatkan pengawasan terhadap pemenuhan standar keamanan, khasiat dan mutu produk kapsul vitamin A oleh Badan Pemeriksaan Obat – obatan dan Makanan (POM) (Permenkes No. 21 tahun 2015).

Data *World Health Organization* (WHO (2010) memperkirakan sebanyak 163 juta anak menderita kekurangan vitamin A berdasarkan kriteria serum retinol darah $< 20 \mu\text{g/dL}$ atau $< 0.7 \mu\text{mol/L}$. Berdasarkan data sebanyak tiga juta anak-anak buta karena kekurangan vitamin A. Sama halnya dengan Indonesia, sampai saat ini masalah KVA masih membutuhkan perhatian yang serius, karena berdasarkan hasil survei nasional yang dilakukan pada tahun 1992, secara sub klinis (serum retinol $< 20 \mu\text{g/dL}$) 50% balita masih mengalami kekurangan vitamin A dan berdasarkan kriteria WHO bila lebih dari 20% anak balita yang diperiksa memiliki nilai vitamin A dalam serum kurang dari $20 \mu\text{g/dL}$, maka besar masalah KVA tersebut tergolong berat (Asmarani, 2017).

Cakupan pemberian kapsul vitamin A pada balita di Indonesia, dari tahun 2013 sampai 2017 terus menunjukkan peningkatan, dari 75,5% menjadi 94,73%. Provinsi dengan cakupan tertinggi adalah Kalimantan Utara (98,49%) dan terendah Papua (76,61%), Lampung mencapai (96,12%).

Tercapainya peningkatan cakupan pemberian vitamin A dipengaruhi oleh komitmen Pemerintah dalam mendorong masyarakat untuk memberikan kapsul vitamin A bagi bayi, anak balita dan ibu nifas. Selain itu menggiatkan manajemen suplementasi vitamin A yang dilakukan serentak pada bulan Februari atau Agustus (Kemenkes, 2017).

Provinsi Lampung bukan merupakan daerah endemis KVA, tetapi upaya untuk tetap waspada harus ditingkatkan. Salah satu upaya yaitu dengan pendistribusian kapsul vitamin A dosis tinggi pada bayi dan balita yang diberikan sebanyak dua kali dalam satu tahun (bulan Februari dan Agustus) dan pada ibu nifas diberikan satu kali. Cakupan pemberian vitamin A pada balita tahun 2016 sebesar 83,82% di provinsi Lampung. Adapun cakupan terendah di Pesawaran sebesar 72,18% dan tertinggi di Metro sebesar 99,94 (Dinkes Provinsi Lampung, 2016).

Pemberian vitamin A dilakukan 2 kali dalam setahun yaitu pada bulan Februari dan Agustus, cakupan pemberian vitamin A di Puskesmas Tegineneng sebesar 68,12% balita usia 12 – 59 bulan ditahun 2018, terjadi peningkatan dari tahun 2017 sebesar 67,73% dengan cakupan pemberian vitamin A sebesar 85%. Sebagai pembandingan Puskesmas Trimulyo didapatkan cakupan pemberian vitamin A pada balita usia 12 – 59 bulan sebesar 70,64% balita dengan cakupan pemberian vitamin A sebesar 90% (Dinkes Kabupaten Pesawaran, 2018). Berdasarkan presurvey yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Desember 2018 didapatkan jumlah balita usia 12 – 59 bulan sebanyak 10 orang balita dan yang mendapatkan vitamin

A sebanyak 4 orang balita dan 6 orang balita yang lain tidak mendapatkan vitamin A karena kurangnya pengetahuan ibu dan kesibukan ibu dalam bekerja (Puskesmas Tegineneng, 2018).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “hubungan pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan pemberian vitamin A pada balita di UPT Puskesmas Tegineneng Kabupaten Pesawaran tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis merumuskan permasalahan penelitian adalah “hubungan pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan pemberian vitamin A pada balita di UPT Puskesmas Tegineneng Kabupaten Pesawaran tahun 2019?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan pemberian vitamin A pada balita di UPT Puskesmas Tegineneng Kabupaten Pesawaran tahun 2019.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pemberian vitamin A pada balita di UPT Puskesmas Tegineneng Kabupaten Pesawaran tahun 2019.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang vitamin A pada balita di UPT Puskesmas Tegineneng Kabupaten Pesawaran tahun 2019.

- c. Diketahui distribusi frekuensi pekerjaan ibu terhadap pemberian vitamin A pada balita di UPT Puskesmas Tegineneng Kabupaten Pesawaran tahun 2019.
- d. Diketahui hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian vitamin A pada balita di UPT Puskesmas Tegineneng Kabupaten Pesawaran tahun 2019.
- e. Diketahui hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian vitamin A pada balita di UPT Puskesmas Tegineneng Kabupaten Pesawaran tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan referensi dan kepustakaan dalam mengembangkan wawasan khususnya bagi mahasiswa Universitas Aisyah Pringsewu tentang hubungan pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan pemberian vitamin A pada balita.

2. Aplikatif

- a. Bagi Ibu yang memiliki Balita usia 12 – 59 bulan

Hasil penelitian diharapkan dapat menyumbang ilmu dan wawasan bagi masyarakat, memperbaiki tingkat pengetahuan tentang pentingnya pemberian vitamin A, merubah persepsi masyarakat dan meningkatkan partisipasi masyarakat dan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

b. Bagi Puskesmas Tegineneng

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan, saran dan informasi sebagai tolak ukur dalam perencanaan kegiatan selanjutnya, sehingga semua elemen masyarakat dan setiap *stakeholder* dapat berintegrasi dalam upaya meningkatkan edukasi, sosialisasi dan dukungan terhadap ibu dalam perhatian memberikan kapsul vitamin A pada bayinya.

c. Bagi Universitas Aisyah

Sebagai tambahan informasi penelitian sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan penelitian serupa materi dalam perkuliah tentang hubungan pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan pemberian vitamin A pada balita.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang sangat berguna bagi peneliti selanjutnya. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan sebagai penelitian selanjutnya mengenai hubungan pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan pemberian vitamin A pada balita.

E. Ruang Lingkup

Jenis penelitian *kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian yaitu ibu yang memiliki balita 12 – 59 bulan. Objek dalam penelitian ini adalah pemberian vitamin A, pengetahuan, pekerjaan.

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Tegineneng dan penelitian pada bulan Maret hingga April tahun 2019.